

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Ruang lingkup Laporan Keuangan

Laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyek dan peramalan untuk masa depan. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan digunakan oleh investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan dividen di masa mendatang dan tentang risiko atas nilai perkiraan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan jelas sangat penting bagi investor. Oleh karena itu, laporan keuangan jelas sangat penting bagi investor. Laporan tahunan merupakan dokumen yang memberi informasi kepada pemegang saham dan diaudit sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum.

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan laporan-laporan keuangan kunci yang mencatat aktivitas suatu organisasi. Menurut Ferd J Weston dan Weston E Copeland (Manajemen Keuangan, edisi 9, 1995, hal.24) laporan keuangan mempunyai tujuan yang antara lain: (1) memberikan satu bahasa yang dimengerti oleh semua pihak, (2) menunjukkan logika dari hubungan timbal balik antara laporan-laporan keuangan, (3) memperkenalkan beberapa prinsip keuangan yang pertama, dan (4) menetapkan pentingnya arus kas yang akan

datang sebagai pondasi untuk mengukur nilai sekarang (*present value*) dan nilai yang akan datang (*future value*) suatu organisasi.

Laporan-laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi. Laporan-laporan keuangan karena itu penting bagi manajemen organisasi yang efisien. Laporan-laporan itu juga memberikan dasar untuk memberikan kompensasi kepada para partisipan atau pemegang andil. Bagi pemilik perusahaan, bagian yang penting dari kompensasi mereka adalah peningkatan nilai perusahaan. Penilaian adalah prinsip pengorganisasian yang pokok, tujuan memaksimalkan nilai perusahaan adalah seperti memberikan angka yang paling menentukan dalam suatu permainan yang kompetitif.

2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

a) Laporan Laba/Rugi

Suatu laporan laba rugi, mengukur jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi menjawab pertanyaan : "Seberapa menguntungkankah suatu usaha?" Dalam menjawab pertanyaan ini, menurut Keown at all (2002:33) laporan laba rugi menyajikan informasi keuangan yang dihubungkan dengan lima aktivitas besar usaha.

- 1) Penghasilan (penjualan) – uang yang diperoleh dari penjualan produk atau jasa perusahaan.

- 2) Harga pokok penjualan – biaya produksi atau biaya untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang akan dijual.
- 3) Beban operasi yang berhubungan dengan (a) pemasaran dan distribusi produk atau jasa, dan (b) administrasi bisnis.
- 4) Beban keuangan dalam menjalankan bisnis, yaitu bunga dibayarkan kepada kreditur perusahaan dan pembayaran dividen kepada para pemegang saham istimewa (bukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham biasa).
- 5) Beban pajak, yaitu jumlah pajak yang ditanggung berdasarkan pajak pendapatan perusahaan.

b) Neraca

Berisi gambaran posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, ekuitas pemegang saham dari pemilik, kewajiban, dan modal yang disediakan pemilik.

Aktiva menggambarkan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan kewajiban dan ekuitas pemegang saham menunjukkan bagaimana sumber daya itu dibiayai.

c). Laporan saldo laba

Statement ini berisi laporan sistematis tentang laba yang dihasilkan dan akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan selama periode tertentu.

d). Laporan arus kas

Laporan arus berupa kas berupa laporan atas dampak kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode tertentu.

3. Jenis-jenis Analisis Keuangan

Menurut J. Awat (1999:379) terdapat tiga macam alat analisis keuangan suatu perusahaan, yakni:

a) Analisis Horizontal

Dengan analisis horisontal kita mencoba melihat perkembangan berbagai perkiraan yang ada dalam neraca dan laporan rugi dari tahun ke tahun, sehingga dengan adanya turun naik yang membentuk suatu trend. Analisis ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan laporan sumber dan penggunaan dana.

b) Analisis vertikal

Dalam analisis vertikal perkiraan penting dibuat sebagai nilai dasar misalnya total aktiva dianggap 100% dan yang lainnya mengikuti. Demikian pula untuk hutang dan

modal sendiri masing-masing dianggap 100%. Sedangkan pada laporan rugi laba, nilai penjualan dianggap 100% dan yang lainnya mengikuti.

c) Analisis Rasio

Melalui analisis horisontal dan vertikal kita mencoba membandingkan berbagai perkiraan laporan keuangan dalam kategori yang berbeda, yakni antara perkiraan yang satu dan perkiraan yang lain, baik antar perkiraan dalam laporan rugi laba sendiri maupun antara neraca dan laporan rugi laba.

Menurut Copeland (1995:287) Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat satu penyimpangan (*univariate*), yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka perlu di kombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti. Untuk tujuan tersebut digunakan dua tehnik statistik yaitu analisis regresi dan analisis diskriminan. Analisis regresi menggunakan data masa lampau untuk memprediksi nilai yang akan datang dari suatu variabel

tak bebas (*dependen variable*), sedangkan analisis diskriminan menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori.

B. Tingkat Kesehatan Perusahaan

Mengetahui kesehatan Perusahaan sangatlah dibutuhkan oleh seorang investor sebelum menanamkan sahamnya di perusahaan yang bersangkutan. Karena jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat maka akan berpengaruh juga terhadap harga saham di pasaran. Jika harga pasaran menguat maka *return* yang diperoleh investor akan besar pula.

Banyak metode yang dapat digunakan untuk menganalisa kesehatan perusahaan tetapi yang paling umum dipakai adalah :

- Analisis *Altman Z Score*

Analisis diskriminan *Altman Z Score* adalah kombinasi dari beberapa rasio keuangan menjadi model prediksi dengan tehnik statistik, yaitu analisis diskriminan yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori.

Altman (1986) menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Ia mengambil sample yang terdiri dari 66 perusahaan manufaktur, setengah diantaranya

mengalami kebangkrutan. Dari laporan keuangan satu periode sebelum perusahaan bangkrut, Altman memperoleh 22 rasio keuangan dimana lima diantaranya ditemukan paling kontribusi pada model prediksi. Fungsi diskriminan Z yang ditemukan adalah:

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,999 X_5$$

Dimana:

$X_1 = \text{Modal kerja} / \text{Total aktiva (dalam \%)} \rightarrow \text{M.K. apa}$

Neto
BRUTO
Financial

$X_2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total aktiva (dalam \%)}$

$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total aktiva (dalam \%)}$

$X_4 = \text{Nilai pasar modal sendiri} / \text{Nilai buku hutang (dalam \%)}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total aktiva (kali)}$

Sebagai pedoman untuk klasifikasi perusahaan, dipilih batas nilai yaitu 2,675 yang merupakan titik tengah dari selang Z yang menghasilkan kesalahan klasifikasi minimum. Jadi perusahaan dengan skor nilai Z yang lebih besar dari pada 2,675 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak bangkrut dan begitu pula sebaliknya jika skor nilai Z kurang dari 2,675 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut.

Penjelasan mengenai rumus Altman:

$$X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aktiva}}$$

Menurut Marshall (1999:35) Modal kerja adalah modal bersih untuk membiayai usaha, berupa selisih lebih antara aktiva lancar dengan

utang lancar. Sedangkan total aktiva adalah perusahaan yang memiliki segala sesuatu yang berharga, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban.

Sehingga modal kerja dibagi dengan total aktiva akan menghasilkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya. Dalam hal ini berpengaruh terhadap solvabilitas dan likuiditas perusahaan. Karena jika jumlah modal kerja yang sedikit maka hasil antar modal kerja berbanding dengan total aktiva juga akan sedikit.

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}}$$

Menurut Marshall (1999:35) Laba ditahan adalah bagian laba bersih yang tidak dibagikan kepada pemilik dan dipergunakan untuk memperbesar modal dasar. Sedangkan total aktiva adalah perusahaan yang memiliki segala sesuatu yang berharga, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kewajiban.

Sehingga laba ditahan dibagi dengan total aktiva mempunyai pengertian rasio pertumbuhan perusahaan. Bahwa dengan adanya laba ditahan maka akan memperbesar modal tambahan yang akan digunakan perusahaan untuk membiayai beban-beban lainnya. Maka dengan adanya laba ditahan maka akan memperbesar pula jumlah modal yang akan sama jumlahnya terhadap total aktiva.

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}}$$

EBIT (Penghasilan sebelum bunga dan pajak) menurut Weston (1990:58) adalah laba yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk membayar beban bunga. Sedangkan total aktiva menurut Marshall (1999:35) adalah perusahaan yang memiliki segala sesuatu yang berharga, baik berwujud maupun tidak berwujud, yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kewajiban.

Sehingga EBIT dibagi Jumlah harta mempunyai pengertian yang dapat digunakan sebagai *Return On Asset*. Menurut Higgins (1996:45) *Return On Asset* adalah ukuran dasar efisiensi suatu perusahaan dalam mengalokasikan dan mengelola sumber dayanya. Rasio ini menunjukkan kemampuan dasar perusahaan untuk menghasilkan laba, sebelum dipengaruhi oleh pajak dan *leverage* sehingga sangat berguna untuk membandingkan perusahaan yang satu dengan yang lain meskipun kondisi perpajakan dan tingkat leverage keuangannya berbeda.

$$X4 = \frac{\text{Nilai pasar modal sendiri}}{\text{Nilai buku hutang}}$$

Nilai pasar modal sendiri menurut Marshall (1999:35) adalah harga barang atau surat-surat berharga atau jasa menurut catatan pasar bursa saham tentang modal sendiri pada waktu tertentu. Sedangkan Nilai buku hutang adalah nilai suatu hutang perusahaan seperti tercantum dalam neraca dalam waktu tertentu (*book value*).

Sehingga nilai pasar dibagi modal sendiri dibagi nilai buku hutang mempunyai pengertian yang sama dengan rasio pasar terhadap nilai buku (*market to book ratio*). Menurut Walsh (2003:168) Rasio nilai pasar terhadap nilai buku memberikan kita penilaian akhir dan mungkin yang paling menyeluruh atas status pasar saham perusahaan secara keseluruhan. Rasio itu mengikhtisarkan pandangan investor tentang perusahaan secara keseluruhan, manajemennya, likuiditasnya, dan prospek masa depan perusahaan.

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Penjualan menurut Marshall (1999:71) adalah kegiatan transaksi jual-beli terhadap barang hasil produksi. Sedangkan total aktiva adalah perusahaan yang memiliki segala sesuatu yang berharga, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kewajiban

Sehingga Penjualan dibagi jumlah harta mempunyai pengertian yang sesuai dengan rasio perputaran total aktiva (*total asset turn over*). Menurut Weston at all (1990:299) rasio perputaran total aktiva merupakan rasio pengelolaan aktiva yang terakhir, mengukur perputaran dan pemanfaatan dari semua aktiva perusahaan.

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Jika rasio

perputaran total aktiva dibawah rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak menghasilkan usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktiva.

C. *Return Saham*

Saham atau *stocks* menurut Siamat (2001: 268) adalah surat bukti atau kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas.

Selanjutnya saham dibedakan atas :

1. Saham biasa (*common stocks*)

Sebuah surat berharga yang mewakili kepemilikan dalam korporasi. Pemegang obligasi dapat dianggap kreditor, sedangkan pemilik saham biasa adalah pemilik perusahaan. Saham biasa tidak mempunyai tanggal jatuh tempo, akan tetapi akan ada sepanjang perusahaan masih berjalan. Saham biasa juga tidak mempunyai batas pembayaran dividen

2. Saham preferen (*preffered stocks*)

Sebuah surat berharga dengan karakteristik saham biasa dan obligasi. Serupa dengan saham biasa sebab tidak memiliki jatuh tempo yang ditetapkan, tidak membayar dividen tidak menyebabkan kebangkrutan, dan dividen tidak dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan, saham preferen serupa dengan obligasi karena jumlah dividen itu terbatas.

- *Return* (Pengembalian)

Dalam pasar uang, dimana saham dan obligasi dijual, para pemakai uang, seperti perusahaan yang melakukan investasi, harus bersaing satu sama lain dalam mencari modal. Untuk memperoleh pembiayaan atas proyek yang akan bermanfaat bagi pemegang saham perusahaan, perusahaan harus menawarkan kepada investor, tingkat pengembalian yang mampu bersaing dengan alternatif investasi lain yang tersedia bagi investor tersebut. Tingkat pengembalian dari alternatif investasi terbaik berikutnya ini dikenal sebagai biaya kesempatan dana (*opportunity cost of fund*)

Menurut Barlian at all (2003: 65) *Return* atau pengembalian adalah total keuntungan atau kerugian yang dialami pemilik modal/investor dalam suatu periode tertentu yang dihitung dengan membagi perubahan nilai aktiva ditambah penerimaan kas dari investasi awal periode.

Sedangkan menurut Syarif (1991:39) yang dimaksud *return* disini adalah tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu *asset* atau investasi, dimana besarnya *return* yang diharapkan mencerminkan prospek perusahaan di mata investor.

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return*, tanpa melupakan factor risiko berinvestasi yang harus dihadapinya. *Return* merupakan salah satu factor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga

merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.

Untuk menghitung tingkat keuntungan yang diharapkan atau *return* dari suatu investasi menurut Husnan (2001:54) adalah:

$$R_i = \frac{P_{i,t+1} - P_{i,t}}{P_{i,t}}$$

Dimana : R_i = *Return* atau pengembalian atas investasi

$P_{i,t+1}$ = Harga saham hari ini

$P_{i,t}$ = Harga saham kemarin

Hanya saja untuk maksud agar dalam analisis statistik perhitungan *return* tersebut tidak bias, karena terpengaruh oleh magnitudo pembagiannya perhitungan *return* dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \ln(P_{i,t+1} / P_{i,t})$$

Dimana :

$R_{i,t}$ = *return* atas investasi

\ln = natural logaritma

$P_{i,t+1}$ = harga saham hari ini

$P_{i,t}$ = harga saham kemarin

Sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodic dari

suatu investasi, jika kita berinvestasi pada sebuah obligasi misalnya, maka besarnya *yield* ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan. Demikian pula halnya jika kita membeli saham *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang kita peroleh. Sedangkan, *capital gain (loss)* sebagai komponen kedua dari return merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat utang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Dalam kata lain, *capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas.



Kerangka Berpikir

